
ISLAM PROGRESIF DAN TAN MALAKA (Reposisi MADIALOG Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif)

Reza Adeputra Tohis

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado

e-mail: reza.tohis@iain-manado.ac.id

***Abstract:** Progressive Islam is a relatively new Islamic movement in the dynamics of the Contemporary Islamic movement. Progressive Islam places the domination of the social system of capitalism as its main problem. Progressive Islam aims to create change, which is pursued through the realization of its agenda, one of which is formulating a reality-based method of thinking. The problems and agenda of Progressive Islam parallel the problems and formulation of method of thought Tan Malaka. Tan Malaka has been against the social system of capitalism. Tan Malaka has a methodological work based on reality, MADIALOG. This study aims to show the parallels between Progressive Islam and Tan Malaka, and to position MADIALOG as a method of Progressive Islamic thought. This study uses qualitative research methods with literature study techniques. The data in this study were analyzed using the sociology of knowledge approach and the philosophy of critical realism. The result is that the parallel between Progressive Islam and Tan Malaka lies in four aspects. Then, MADIALOG can be positioned as a method of Progressive Islamic thought.*

***Keywords:** Progressive Islam, Tan Malaka, MADIALOG*

***Abstrak:** Islam Progresif merupakan gerakan Islam yang relatif baru dalam dinamika gerakan Islam Kontemporer. Islam Progresif meletakkan dominasi sistem sosial kapitalisme sebagai problem utamanya. Islam Progresif bertujuan untuk menciptakan perubahan, yang diupayakan melalui realisasi agenda-agendanya, salah satunya merumuskan metode pemikiran berbasis realitas. Problem serta agenda Islam Progresif paralel dengan problem dan rumusan metode pemikiran Tan Malaka. Tan Malaka telah melawan sistem sosial kapitalisme. Tan Malaka memiliki karya metodologis berbasiskan realitas, MADIALOG. Penelitian ini bertujuan menunjukkan paralelitas antara Islam Progresif dan Tan Malaka, serta memposisikan MADIALOG sebagai metode pemikiran Islam Progersif. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik studi pustaka. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan dan filsafat ilmu realisme kritis. Hasilnya adalah paralelitas antara Islam Progresif dan Tan Malaka terletak pada empat aspek. Kemudian, MADIALOG bisa diposisikan sebagai metode pemikiran Islam Progresif.*

***Kata Kunci:** Islam Progresif, Tan Malaka, MADIALOG*

Pendahuluan

Pada masa kontemporer (abad ke-20 sampai ke-21)¹ realitas sosial umat Muslim ditandai dengan dominasi sistem sosial kapitalisme. Sebagai realitas, keberadaan sistem ini tidak bisa ditolak oleh setiap individu maupun kelompok, termasuk masyarakat Muslim. Kondisi ini memaksa individu dan kelompok tersebut untuk hidup berdasarkan mekanisme sistem itu sendiri. Peristiwa 9 September 2001 yang teridentifikasi dilakukan oleh gerakan Islamisme tertentu adalah produk nyata dari mekanisme kapitalisme, berikut respon balik dari gerakan-gerakan Islam lainnya terhadap Islamisme itu sendiri.² Dengan kata lain sistem sosial kapitalisme telah mensituasikan dinamika gerakan-gerakan Islam baik yang radikal,³ moderat⁴, maupun liberal.⁵

Dalam dinamika tersebut tidak jarang terjadi ketegangan antar gerakan-gerakan Islam (atau Islam Politik),⁶ terutama dalam konteks politik dan ideologi. Dalam konteks ideologi, misalnya, gerakan Islam Liberal mengatakan bahwa gerakan Islam Radikal itu kaku dan tekstualis. Begitu juga sebaliknya, Islam Radikal mengatakan Islam Liberal kebarat-baratan dan tidak sesuai dengan Sunnah Nabi. Sementara gerakan Islam Moderat mewacanakan kemoderatannya melalui jalur politik. Kontestasi ini pada gilirannya melupakan posisi sistem sosial kapitalisme yang telah mensituasiakan pergerakan mereka.

Kenyataan di atas pada gilirannya memaksa Omid Safi, Farish A. Noor, dan Ebrahim Moosa membetuk gerakan Islam yang baru. Gerakan Islam inilah yang

¹Periode kontemporer dalam penelitian ini mengacu pada pemetaan Hassan Hanafi bahwa Islam Kontemporer mengungkapkan periode ketiga dari sejarah peradaban Islam, dari Abad ke-15 sampai abad ke-21. Hassan Hanafi dan Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis, Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter*, terj. Umar Bukhory (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), h. 58-66. Adapun pengkhususan di dalam waktu kontemporer itu, mulai dari abad ke-20 sampai ke-21, penulis mengacu pada Mohammed Arkoun, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asimin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1966), Issa J. Boullata, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2012).

²Deepa Kumar, *Islam Politik: Sebuah Analisis Marxis*, terj. Fitri Mohan (Yogyakarta: ResistBook dan indoPROGRESS, 2016).

³Islam radikal adalah gerakan individu atau kelompok yang memiliki pemahaman dan sikap pemutalakan agama. Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia* (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), h. 45-46.

⁴Islam moderat adalah gerakan individu atau kelompok yang memiliki pemahaman dan sikap menerima atau menghargai pandangan dan keyakinan yang berbeda. Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam*, h. 46-47.

⁵Islam liberal adalah gerakan dari individu atau kelompok yang mencoba untuk merekonsiliasikan antara tradisi Islam dengan nilai-nilai liberal semacam demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), kesetaraan, dan kemajuan. Lihat Charlez Kurzman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum (Jakarta: PARAMADINA, 2003), h. xvii.

⁶Dalam penelitian ini, gerakan Islam kontemporer juga dipahami sebagai dinamika Islam Politik. Yudian Wahyudi, *Dinamika Politik: Kembali Pada Al-Quran dan Sunah di Mesir, Maroko, dan Indonesia* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2011).

disebut dengan Islam Progresif.⁷ Islam Progresif meletakkan dominasi sistem sosial sebagai problem sekaligus lawan utama mereka, karena telah menyebabkan ketidakadilan dan pertentangan sosial.⁸ Gerakan ini juga memosisikan Islamisme, di dalamnya termasuk Islam Radikal dan Islam Moderat, sebagai sasaran kritik karena menggunakan kekerasan (untuk yang radikal) dan menyemai kapitalisme (untuk yang Moderat).⁹

Jauh sebelum tokoh-tokoh Islam Progresif tersebut muncul, Tan Malaka sudah bergulat dengan sistem sosial kapitalisme. Bahkan sampai di penghujung hayat hidupnya, tetap melawan sistem tersebut. Tidak hanya itu, Tan Malaka juga sempat menyaksikan dinamika Islam Politik pada masanya yakni, Pan-Islamisme. Di sini, dia mengkritik gerakan tersebut, sekaligus mengupayakan kerjasamanya dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk melawan kolonialisme Belanda khususnya dan sistem sosial kapitalisme umumnya. Dari sini terlihat ada paralelitas antara pemikiran Islam progresif dan pemikiran Tan Malaka.

Paralelitas tersebut juga terlihat jelas melalui salah satu agenda Islam Progresif yakni, merumuskan metode pemikiran berbasis realitas. Sebagaimana sudah umum diketahui bahwa Tan Malaka memiliki karya metodologis yakni, *MADILOG* (Materialisme, Dialektika, Logika). Karya ini jelas-jelas berbasiskan pada realitas. Oleh karena itu, sangat sesuai dengan agenda Islam Progresif tersebut. Namun, kesesuaian pada bagian ini masih perlu diuji lebih jauh berdasarkan tujuan Islam Progresif itu sendiri yakni, menciptakan perubahan secara terus-menerus, progresifitas. Dengan kata lain, tujuan itu menjadi tolak ukur bagi *MADILOG*. Jika metode pemikiran rumusan Tan Malaka ini memungkinkan adanya sebuah perubahan, maka metode tersebut bisa diposisikan sebagai metode Islam Progresif.

Paralelitas serta reposisi itulah yang menjadi masalah sekaligus tujuan penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode kualitatif¹⁰ dengan teknik studi pustaka.¹¹ Data yang sudah dikumpulkan serta disaring melalui metode tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengetahuan¹² dan filsafat ilmu realisme kritis.¹³

⁷Farish A. Noor, *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, terj. M. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi (Yogyakarta: SAMHA, 2006). Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender Equality, and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2005).

⁸Farish A. Noor, *Islam Progresif*, h. 42-44.

⁹Farish A. Noor, *Islam Progresif*, h. 1-9.

¹⁰John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

¹¹Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Kebudayaan Pada Umumnya* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

¹²Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (New York: Penguin Books, 1991).

¹³Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science* (London & New York: Routledge, 2008).

Biografi Singkat dan Karya Tan Malaka

Riwayat hidup Tan Malaka sudah diteliti secara ekstensif oleh Harry A. Poeze, peneliti asal Belanda.¹⁴ Oleh karena itu, biografi Tan Malaka hanya akan digambarkan secara singkat sambil menunjukkan karya-karya pentingnya.

Ibrahim gelar Datoek Tan Malaka (selanjutnya disebut Tan Malaka) lahir pada 14 Oktober 1984, di Pandan Gadang, Suliki, Minangkabau (Sumatera Barat).¹⁵ Dia dibesarkan dalam keluarga Muslim yang taat. “Ibu dan bapak saya”, kata Tan Malaka, “taat dan takut kepada Allah serta menjalankan sabdanya Nabi Muhammad”,¹⁶ dan turut menjalankan adat lokal Minangkabau (matriarki dan rantau).¹⁷ Tan Malaka, dalam autobiografinya, menegaskan bahwa “keluarganya hanya mengenal Islam dan Adat”.¹⁸

Islam dan adat merupakan dua unsur utama yang membentuk identitas Minangkabau.¹⁹ Identitas tersebut turut mempengaruhi pemikiran Tan Malaka.²⁰ Setelah tamat dari sekolah pemerintah Hindia Belanda tingkat dua (Sekolah Rendah) di Suliki,²¹ Tan Malaka kemudian melanjutkan pendidikan di *Kweekschool* (Sekolah Guru), *Fort de Kock* (Bukittinggi), pada 1908.²² Menurut Taufik Abdullah banyak tokoh reformis awal Minangkabau adalah lulusan dari lembaga pendidikan tersebut.²³

Setelah tamat dari *Kweekschool*, Tan Malaka hidup di berbagai wilayah baik di dalam (Semarang, Deli, Bayah) maupun di luar negeri (Belanda, Jerman, Rusia, Cina, Philipina, Singapura, Muangthai). Aktivitas Tan Malaka di wilayah-wilayah itu adalah menempuh pendidikan keguruan, perjuangan melawan sistem sosial

¹⁴Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, terj. Pustaka Utama Grafiti (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2000). Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, terj. Pustaka Utama Grafiti (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999). Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, 4 jilid, terj. Hersri Setiawan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008-2014).

¹⁵Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, h. 9-12. Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, h. xv.

¹⁶Tan Malaka, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, Logika* (Jakarta: LPPM Tan Malaka, 1974), h. 431-432.

¹⁷Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927-1933*, terj. Muhammad Yuanda Zara (Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018). Jeffrey Hadler, *Sengketa Tiada Putus: Matriarki, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*, terj. Samsudin Berlian (Jakarta: FREEDOM INSTITUTE, 2010).

¹⁸Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2014), h. 52.

¹⁹Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik*, h.7-8.

²⁰Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, h. 3. Harry A. Poeze, Tan Malaka, *Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, p. xv. Rudolf Mrazek, *Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience, Indonesia*, No. 14 (Oct., 1972), h. 1-48. Artikel ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Lihat Rudolf Mrazek, *Semesta Tan Malaka*, terj. Endi Haryono dan Bhanu Setyano (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1994).

²¹Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, h.15.

²²Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, h. 15-23. Harry A. Poeze, Tan Malaka, *Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, h. xv.

²³Taufik Abdullah, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927-1933*, h.14.

Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 6, No. 2 2021

kapitalisme, dan menulis.²⁴ Karya-karya yang dilahirkannya adalah *Parlemen atau Soviet*,²⁵ *SI Semarang dan Onderwijs* (SI Semarang dan Sekolah),²⁶ *Islam dan Komunisme*,²⁷ *Naar de Republiek Indonesia* (Menuju Republik Indonesia).²⁸ *Semangat Moeda*,²⁹ dan *Massa Actie in Indonesia*,³⁰ *MADILOG* (*Materialisme, Dialektika, Logika*),³¹ *Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri*,³² tiga brosur berangkai, *Politik*,³³ *Rencana Ekonomi Berjuang*,³⁴ *Muslihat*,³⁵ dan autobiografi *Dari Penjara ke Penjara*.³⁶

Berdasarkan karya-karyanya tersebut, bisa ditegaskan bahwa tujuan utama perjuangan Tan Malaka sepanjang hayat hidupnya adalah menghancurkan sistem sosial kapitalisme. Sebab sejauh sistem itu masih ada, maka kemerdekaan tidak akan pernah ada. Kemerdekaan yang dimaksud Tan Malaka adalah kemerdekaan 100%. Ini adalah perjuangan yang harus dibayar dengan nyawanya sendiri secara tragis—meninggal di tangan militer Indonesia sendiri. Tan Malaka wafat pada 19 Februari 1949.

Islam Progresif

Islam Progresif merupakan gerakan yang relatif baru dalam dinamika gerakan Islam Kontemporer. Kemunculannya ditandai dengan terbitnya karya Omid Safi pada tahun 2013. Karya tersebut adalah *Progresif Muslim; On Gender, Justice, and Pluralisme*.³⁷ Karya ini, sebagaimana dinyatakan Safi sendiri, merupakan hasil percakapan, dialog, dan perdebatan dari lima belas kontributor selama hampir setahun.³⁸ Tokoh-tokoh utama Islam Progresif adalah Faris A. Noor, Ebrahim Moosa,

²⁴Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2014)

²⁵Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, h. 123.

²⁶Tan Malaka, *Sarekat Islam Semarang dan Onderwijs* (Jakarta: Pustaka Kaji, 2011). Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, h. 180.

²⁷Karya ini disampaikan dengan menggunakan bahasa Jerman pada kongres Komintern ke empat di Moskow, Russia. Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara*, h. 131.

²⁸Tan Malaka, "Naar de Republiek Indonesia," Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, h. 383-388.

²⁹Tan Malaka, "Semangat Moeda" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1825-1945*, h. 6.

³⁰Tan Malaka, "Massa Actie in Indonesia", Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1825-1945*, h. 64.

³¹Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, h. 277.

³²Tan Malaka, *Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri* (Econarch Institute, tt). Tan Malaka, "Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri," Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, h. 212,

³³Tan Malaka, "Politik", Harry A. Poeze, Tan Malaka, *Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, terj. Hersri Setiawan (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008), h. 190.

³⁴Tan Malaka, "Rencana Ekonomi Berjuang," Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, h. 191-204.

³⁵Tan Malaka "Muslihat," Harry A. Poeze, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, h. 191-204-205.

³⁶Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (Yogyakarta: Narasi, 2014).

³⁷Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender Equality, and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2005).

³⁸Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims*, h. 18.

dan Omid Safi. Latar belakang kemunculan gerakan ini adalah realitas sosial umat Muslim yang sedang didominasi oleh sistem sosial kapitalisme.

Sebagai realitas, keberadaan sistem sosial kapitalisme tidak bisa ditolak oleh setiap individu maupun kelompok, termasuk masyarakat Muslim. Kondisi ini memaksa individu dan kelompok tersebut untuk hidup berdasarkan mekanisme sistem itu sendiri. Peristiwa 9 September 2001 yang teridentifikasi dilakukan oleh gerakan Islamisme tertentu adalah produk nyata dari mekanisme kapitalisme, berikut respon balik dari gerakan-gerakan Islam lainnya terhadap Islamisme itu sendiri.³⁹ Dengan kata lain sistem sosial kapitalisme telah mensituasikan dinamika gerakan-gerakan Islam baik yang radikal, moderat, maupun liberal. Dengan demikian latar belakang kemunculan Islam Progresif adalah dominasi sistem sosial kapitalisme dan dinamika gerakan Islam kontemporer. Kedua latar ini kemudian diletakan oleh Islam Progresif sebagai problem-problem yang harus segera diselesaikan.

Menurut Faris A. Noor problem pertama yang harus segera diatasi adalah dominasi sistem sosial kapitalisme. Karena sistem ini telah menyebabkan ketidakadilan dan pertentangan sosial.⁴⁰ Bahkan, Noor sampai menegaskan bahwa sistem ini adalah struktur ekonomi yang *kufur*.⁴¹ Hal yang sama juga ditegaskan oleh Omid Safi, hanya saja dengan tensi yang berbeda.⁴² Problem selanjutnya adalah dinamika gerakan Islam kontemporer (Islam Politik). Dinamika Islam politik yang dimaksud adalah gerakan-gerakan Fundamentalisme entah dalam bentuk moderat maupun radikal, dan respon dari gerakan Islam lainnya atas gerakan tersebut. Di sini Islam Progresif mengkritik praktek-praktek kekerasan yang dilancarkan gerakan Islam Fundamental di satu sisi. Kemudian respon gerakan Islam lainnya atas gerakan tersebut di sisi lain, yang justru tidak solutif dan, ini yang terpenting, melupakan dominasi sistem kapitalisme.

Dalam aspek gerakan Fundamentalis, Ebrahim Moosa mengatakan bahwa kecenderungan kekerasan gerakan itu hanya menunjukkan mentalitas zaman imperium kuno, suka bermusuhan.⁴³ Dalam aspek respon gerakan Islam lainnya terutama Islam Liberal terhadap gerakan tersebut, Safi Mengatakan bahwa respon itu hanya menyebabkan keabaian atas dominasi imperialisme (kapitalisme).⁴⁴ Selanjutnya, masih dalam nuansa dinamika Islam Politik tersebut, Noor mengatakan bahwa umat

³⁹Deepa Kumar, *Islam Politik: Sebuah Analisis Marxis*, terj. Fitri Mohan (Yogyakarta: ResistBook dan indoPROGRESS, 2016).

⁴⁰Farish A. Noor, *Islam Progresif*, h. 42-44.

⁴¹Farish A. Noor, *Islam Progresif*, h. 39.

⁴²Omid Safi, *What is Progressive Islam?*, ISIM Newsletter, edisi 13, Desember 2003, h. 48. Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1996), h. 55.

⁴³Ebrahim Moosa dalam Farish A. Noor, *Islam Progresif*, h. 32.

⁴⁴Omid Safi, "Modernism: Islamic Modernism," Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion*, second edition (Farmington Hills: McMillan, 2005).

Muslim hari ini harus melepaskan kecenderungan bermusuhan dan segera membuka diri untuk menerima segala macam bentuk perbedaan.⁴⁵

Menurut Safi hal tersebut hanya mungkin terjadi bila umat Muslim memiliki sikap keterbukaan dalam menerima sumber pengetahuan dan kebijaksanaan. Hidup di abad ke-21 seorang Muslim seharusnya tidak mencukupkan diri hanya dengan belajar al-Qur'an dan Sunnah.⁴⁶ Di sini Safi dan Noor hendak menekankan keterbukaan umat Muslim terhadap tradisi-tradisi dari luar Islam, sejauh tradisi itu bisa menghadirkan progresifitas. Inilah problem ketiga yang hendak diselesaikan oleh Islam Progresif.

Untuk mengatasi ketiga problem tersebut, Islam Progresif merumuskan agenda-agenda yakni, menciptakan metode pemikiran berbasis realitas. Hal ini sangat ditekankan oleh Ebrahim Moosa, bahwa dalam abad baru ini kita membutuhkan perangkat intelektual baru.⁴⁷ Itulah sebabnya Safi mengusung metode *Multiple Critique* (kritik ganda).⁴⁸ Kemudian, agenda selanjutnya rekonseptualisasi tauhid, berdasarkan metode yang rumuskan. Karena dengan itu, kata Noor, dari sudut pandang ketuhanan, umat manusia ini setara kedudukannya. Tidak ada manusia yang lebih agung, lebih istimewa dari manusia yang-lain. Tidak ada manusia yang lebih rendah, lebih hina atau inferior dari yang-lain. Oleh karena itu yang ada hanyalah satu umat manusia.⁴⁹

Selanjutnya agenda menciptakan keadilan sosial, berdasarkan konsep tauhid tersebut. Safi mengatakan adalah tugas Muslim progresif untuk menerjemahkan ajaran Islam itu menjadi bisa dipahami dengan baik oleh siapapun yang terlibat dalam upaya penegakan keadilan sosial. Dari situ Safi menegaskan bahwa menegakan keadilan berarti melawan siapapun yang terus menerus menyebarkan kebencian berlabel Islam, sekaligus mengkritik sistem sosial kapitalisme yang mencari keuntungan dengan mengorbankan penduduk lokal.⁵⁰ Agenda keadilan ini kemudian menjadi dasar bagi penegakan Hak Asasi Manusia (HAM), kesetaraan gender, Pluralisme.

Kemudian agenda membangun kesatuan umat berdasarkan ketiga agenda tersebut. Sebab, sebagaimana ditegaskan oleh Ebrahim Moosa bahwa, ketiga agenda tersebut itulah syarat untuk membangun kesatuan umat (sebuah tatanan dunia global yang berkeadilan).⁵¹ Bagi Islam Progresif jika metode berpikir berbasis realitas; rekonseptualisasi tauhid; menciptakan keadilan sosial; menegakan Hak Asasi Manusia

⁴⁵Farish A. Noor, "What Is the Victory of Islam? Towards a Different Understanding of The Ummah and Political Success in the Contemporary World" dalam Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims*, h. 325-332.

⁴⁶Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims*, h. 14-15.

⁴⁷Farish A. Noor, *New Voice of Islam*, h. 23-28.

⁴⁸Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims*, h. 2.

⁴⁹Farish A. Noor, *Islam Progresif*, h. 28-29.

⁵⁰Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims*, h. 9-10.

⁵¹Ebrahim Moosa, "Transitions in the Progress of Civilization: Theorizing History, Practice, and Tradition," dalam Vincent J. Cornell dan Omid Safi (ed.), *Voices of Change* (Westport: Praeger Publishers, 2007), h. 115-129.

(HAM), kesetaraan gender, pluralism; dan membangun umat⁵² terealisasi dengan benar, maka umat Muslim akan terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Perubahan secara terus-menerus ke arah yang lebih baik itulah yang disebut dengan progresif.⁵³

Islam Progresif dan Tan Malaka

Pada bagian ini peneliti hendak menunjukkan titik temu (paralelitas) antara pemikiran Tan Malaka dan Islam Progresif. Titik temu itu kemudian akan diletakan sebagai dasar argumentasi bahwa pemikiran Tan Malaka paralel dengan Islam Progresif.

Berdasarkan penjelasan pada dua bagian sebelumnya, biografi Tan Malaka dan Islam Progresif, terlihat bahwa baik Islam Progresif maupun Tan Malaka sama-sama meletakkan dominasi sistem sosial kapitalisme sebagai problem utama yang harus dilawan. Tan Malaka sebagaimana sudah ditegaskan di atas melawan sistem tersebut, bahkan sampai pada akhir hayatnya. Oleh karena itu, titik temu pertama antara Islam Progresif dan Tan Malaka adalah perlawanan terhadap sistem sosial kapitalisme.

Titik temu kedua adalah dinamika Islam Politik. Tan Malaka sebagaimana terlihat dalam beberapa karyanya misalnya *Parlemen atau Soviet*, dan *Islam dan Komunisme*, juga mengkritik gerakan-gerakan Islam yang aktual pada masa hidupnya yakni, Pan-Islamisme. Namun, kritik ini sekaligus dibarengi dengan upaya-upaya untuk membangun kerjasama Pan-Islamisme dengan PKI—termasuk juga antara PKI dan Sarekat Islam (SI) yang saat itu sedang bertegangan dalam konteks ideologi dan politik,⁵⁴ dalam rangka melawan kolonialisme Belanda khususnya, dan sistem sosial kapitalisme umumnya.⁵⁵

Titik temu ketiga adalah keterbukaan Tan Malaka terhadap tradisi pemikiran yang berasal dari luar tradisi Islam. Tan Malaka sebagai seorang Muslim, bukan hanya membuka diri pada Marxisme, melainkan juga mengadopsi ide-ide Marxis yang kemudian membentuk bangunan pemikirannya sendiri. Berdasarkan ketiga titik temu tersebut, bisa ditegaskan bahwa pemikiran dan sikap Tan Malaka paralel dengan

⁵²Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender Equality, and Pluralism* (Oxford: Oneworld, 2005).

⁵³Omid Safi (ed.), *Progressive Muslims*, h. 6.

⁵⁴Gambaran mengenai ketegangan tersebut lihat Burjarie Latief, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI 1920-1965* (Bandung: Ultimus, 2014), h. 67-82. Anton Timur Djaelani, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*, terj. Gordon B Manuain (Jakarta: LP3ES, 2017), h. 53-65. Ruth T. McVey, *Kemunculan Komunisme Indonesia*, terj. Tim Komunitas Bambu (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009), h. 135-171. Jeane S. Mintz, Muhammad, Marx, *Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia*, terj. Zulhimiyasri (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 31-44. Syamsul Bakri, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942* (Yogyakarta: LKiS, 2015), h. 98. Zainul Munasichin, *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926* (Yogyakarta: LKiS, 2005), h. 115-145. Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, terj. Deliar Noer (Jakarta: LP3ES, 1980).

⁵⁵Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, h. 194-211, 313-316.

Islam Progresif. Paralelitas ini akan lebih jelas terlihat melalui pengulasan karya utamanya yakni, *MADILOG*. Karena Islam Progresif itu sendiri hendak merumuskan metode berpikir berbasis realitas. Sebab hanya dengan metode seperti itulah sebuah perubahan secara terus-menerus atau progresifitas dimungkinkan keberadaannya. Oleh karena itu sejauh *MADILOG* bisa memungkinkan sebuah perubahan, maka metode berpikir rumusan Tan Malaka itu bisa dipredikasi sebagai metode berpikir Islam Progresif.

Reposisi MADILOG Sebagai Metode Pemikiran Islam Progresif.

MADILOG terdiri dari Materialisme, Dialektika, dan Logika. Menurut Tan Malaka ketiga komponen ini memiliki ruang penerapannya masing-masing, dan saling berhubungan melalui pola tertentu.⁵⁶ Baginya, memahami setiap posisi komponen itu sangat penting. Itulah sebabnya Tan Malaka menjelaskan masing-masing komponen dalam bagian-bagian pembahasan yang terpisah. Materialisme pada bagian filsafat dan ilmu alam (*science*), kemudian Dialektika pada bagian dialektika itu sendiri, dan Logika juga pada bagian logika itu sendiri.

Dalam bagian pembahasan filsafat, Tan Malaka hanya menjelaskan sejarah perkembangan pemikiran Materialisme modern yang bertitik tolak pada Karl Marx dan Friedrich Engels. Bagian pembahasan ini, diisi dengan argumentasi yang sebagian besar mengacu pada kedua tokoh tersebut, terutama Engels. Bahkan bisa dikatakan Engels lebih menjadi perhatian utama Tan Malaka, keteimbang Marx. Ini bisa dilihat melalui pernyataannya bahwa “memakai pemikiran Engels buat petunjuk jalan, bisalah kita terhindar dari kekacauan dan membuang-membuang waktu”.⁵⁷ Tidak luput pula Tan Malaka menyebutkan karya-karya utama Engels, *Anti Duhring* dan *Dialectic of Nature*.⁵⁸

Menurut peneliti, dengan meletakkan Engels sebagai titik tolaknya dalam menjelaskan Materialisme, Tan Malaka telah berada pada jalur pemikiran Marxis yang benar. Sebab sudah umum diketahui, dan masih terus dikembangkan sampai hari ini, bahwa gagasan-gagasan Engelsing yang memberikan fondasi bagi materialisme dialektik (*dialectical materialism*) sebagai metode.⁵⁹ Ini tentunya berbeda dengan argumentasi Frans Magnis Suseno bahwa gagasan Engels tersebut keliru, dan anehnya Tan Malaka juga mengikuti kesalahan tersebut.⁶⁰

Setelah menjelaskan sejarah perkembangan Materialisme modern tersebut, Tan Malaka kemudian mendefinisikan bahwa Materialisme adalah pemikiran yang

⁵⁶Tan Malaka, *MADILOG*, h. 14-15.

⁵⁷Tan Malaka, *MADILOG*, 37. Friedrich Engels, “*Dialectic of Nature*,” dalam Karl Marx and Friedrich Engels, *Collected Works*, vol 25 (New York: International Publishers, 1987). Friedrich Engels, “*Anti-Duhring: Herr Eugen Duhring & Revolution in Science*,” Karl Marx and Friedrich Engels, *Collected Works*, vol 25 (New York: International Publishers, 1987).

⁵⁸Tan Malaka, *MADILOG*, h. 38.

⁵⁹Lihat Mislanya Dede Mulyanto (ed.), *Di Balik Marx: Sosok dan Pemikiran Friedrich Engels* (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015).

⁶⁰Frans Magnis Suseno, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka* (Jakarta: Gramedia Utama Pustaka, 2003), h. 205-233.

berdasarkan pada benda.⁶¹ Benda yang dimaksud adalah materialitas konkret yang keberadaannya independen terhadap pengetahuan manusia mengenainya. Definisi ini merupakan titik tolak Tan Malaka untuk membahas ilmu pengetahuan alam (*science*). Inti pembahasannya, bahwa benda atau materi merupakan dasar utama, dan penentu perkembangan semua cabang *science*.⁶²

Melalui pembahasan tersebut, Tan Malaka hendak menegaskan bahwa Materialisme merupakan cara berpikir yang sering dipakai dalam ilmu pengetahuan alam,⁶³ sekaligus menunjukkan bahwa ruang penerapan Materialisme adalah alam riil (alam semesta). Itulah sebabnya dia banyak mengulas tentang kinerja alam dengan mengacu pada Newton, Copernicus, Aristoteles, dan tokoh-tokoh lainnya. Kecenderungan ini dalam terminologi kontemporer disebut dengan naturalisme ontologis atau fisikalis yang tidak lain adalah nama baru bagi materialisme.⁶⁴

Berbeda dengan ruang Materialisme, ruang Dialektika terletak di wilayah gerak benda-benda. Ini terlihat jelas dalam penjelasannya pada bagian pembahasan Dialektika. Tan Malaka mula-mula menunjukkan empat jenis gerak benda-benda yakni gerak benda dalam waktu (*tempo*), gerak hubungan (berkenak-kenaan atau berseluk beluk) antar benda, gerak pertentangan benda-benda, dan gerakan benda-benda.⁶⁵ Dari situ, Tan Malaka menegaskan bahwa “semua benda yang ada di dunia ini tak ada yang tetap, semuanya berubah”.⁶⁶ Baginya semua gerak tersebut tidak bisa dipahami dengan pemikiran yang biasa-biasa saja (ya atau tidak), melainkan harus dipahami dengan menggunakan Dialektika.⁶⁷ Alasan mengapa harus Dialektika, karena pada analisis terakhirnya, Dialektika adalah teori tentang gerak itu sendiri.⁶⁸

Dengan mengacu pada penjelasan Engels, Tan Malaka menunjukkan bentuk teori tersebut yakni, kesatuan antar hal-hal yang bertentangan, negasi atas negasi, dan perubahan dari kuantitas ke kualitas dan sebaliknya.⁶⁹ Dalam tradisi Marxisme ketiga teori itu disebut sebagai hukum dialektika. Hukum kesatuan antar hal-hal yang bertentangan menyatakan tentang keberadaan kontradiksi-kontradiksi gerak dalam kenyataan.⁷⁰ Hukum ini hendak menunjukkan bahwa di alam raya ada gerak benda yang berkontradiksi dengan gerak benda lainnya. Tan Malaka menyebutnya sebagai gerak perkenaan sekaligus perlantunan.⁷¹

⁶¹Tan Malaka, *MADILOG*, h. 85-107. Tan Malaka, *Pandangan Hidup*, h. 75-78.

⁶²Tan Malaka, *MADILOG*, h. 85-107.

⁶³Tan Malaka, *MADILOG*, h. 85

⁶⁴Martin Surya Jaya “*Rekonstruksi Analitis atas Filsafat Alam Friedrich Engels*”, Dede Mulyanto (ed.), *Di Balik Marx: Sosok dan Pemikiran Friedrich Engels*, h. 34.

⁶⁵Tan Malaka, *MADILOG*, h. 121-128.

⁶⁶Tan Malaka, *MADILOG*, h. 127.

⁶⁷Tan Malaka, *MADILOG*, h. 121.

⁶⁸Tan Malaka, *MADILOG*, h. 121-128.

⁶⁹Tan Malaka, *MADILOG*, h. 193-196.

⁷⁰Martin Surya Jaya “*Rekonstruksi Analitis atas Filsafat Alam Friedrich Engels*”, h. 49.

⁷¹Tan Malaka, *MADILOG*, h. 187.

Kemudian hukum dialektika negasi atas negasi menyatakan bahwa di dalam segala sesuatu telah selalu termuat negasinya sendiri.⁷² Hukum ini mau menunjukkan bahwa di dalam satu gerak benda sudah terkandung gerak dari benda lain. Tan Malaka menyebutnya dengan perlantunan.⁷³ Sedangkan hukum perubahan dari kuantitas ke kualitas dan sebaliknya. Hukum ini ingin menunjukkan bahwa perbedaan derajat (kuantitatif) pada titik tertentu akan menjadi perbedaan jenis (kualitatif), begitu juga sebaliknya perbedaan kualitatif pada titik tertentu akan menjadi perbedaan kuantitatif.⁷⁴ Hukum ini mau menunjukkan bahwa gerak suatu benda (kuantitatif) pada titik tertentu akan berubah menjadi gerak lain dari benda itu sendiri (kualitatif), begitu juga sebaliknya. Tan Malaka menyebutnya sebagai pengenaan.⁷⁵

Lebih lanjut, Tan Malaka menjelaskan tentang Logika. Baginya, Logika adalah ilmu tentang cara berpikir,⁷⁶ dan digunakan pada salah satu pihak di antara dua yang bertentangan atau pada sesuatu yang tetap.⁷⁷ Dengan kata lain, logika digunakan pada ruang yang spesifik. Bagi penulis ruang spesifik itu adalah ruang pemikiran murni. Itulah sebabnya Tan Malaka sangat menekankan penalaran kausalitas sebagai unsur utama dalam Logika. Bahkan dia memberikan pasal tersendiri untuk menjelaskan hal tersebut.⁷⁸ Posisi kausalitas ini sangat penting dalam hubungannya dengan Materialisme dan Dialektika—pentingnya itu akan dijelaskan di bawah nanti.

Berdasarkan penjelasan di atas terlihat bahwa ruang penerapan komponen-komponen *MADILOG* yakni, Materialisme pada alam riil, Dialektika pada gerak benda-benda, dan Logika pada pemikiran murni. Menurut Tan Malaka ketiga komponen itu, meskipun memiliki ruangnya masing-masing, berhubungan satu sama lain. Hubungan itu adalah Logika dibentuk dalam iklim Dialektika, dan keduanya bergantung pada Materialisme.⁷⁹ Di sini, Tan Malaka meletakkan materi atau benda sebagai landasan Dialektika berikut Logika. Sebab baginya hanya dari penjuruan materi (*matter*) lah kita bisa memandang.⁸⁰

Untuk memahami seperti apa persisnya hubungan antar komponen tersebut, peneliti akan menggunakan konsep ontologi realisme kritis yang dirumuskan oleh Roy Bhaskar sebagai kerangkanya.⁸¹ Untuk memaparkan konsep ini, peneliti meminjam penjelasan dari Martin Suryajaya.⁸² Realisme kritis memahami bahwa

⁷²Martin Surya Jaya “*Rekonstruksi Analitis atas Filsafat Alam Friedrich Engels*”, h. 48.

⁷³Tan Malaka, *MADILOG*, h. 182.

⁷⁴Martin Surya Jaya “*Rekonstruksi Analitis atas Filsafat Alam Friedrich Engels*”, h. 46.

⁷⁵Tan Malaka, *MADILOG*, h. 169.

⁷⁶Tan Malaka, *MADILOG*, h. 191.

⁷⁷Tan Malaka, *MADILOG*, h. 128-132.

⁷⁸Tan Malaka, *MADILOG*, h. 214-224.

⁷⁹Tan Malaka, *MADILOG*, h. 15.

⁸⁰Tan Malaka, *MADILOG*, h. 20.

⁸¹Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science* (London & New York: Routledge, 2008).

⁸²Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan: Sejarah Teori Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Dari Aristoteles Sampai Armatya Sen* (Yogyakarta: Resist Book, 2013).

realitas alam tersusun dari lapisan-lapisan yang hierarkis, sebuah ontologi yang terstratifikasi. Bhaskar menggambarannya seperti berikut ini.⁸³

Tabel 1. Pelapisan Domain Kenyataan

	Domain Riil	Domain Aktual	Domain Empiris
Mekanisme	√		
Peristiwa	√	√	
Pengalaman	√	√	√

Sumber: Martin, 2013. Bhaskar, 2008)

Domain riil adalah wilayah mekanisme atau struktur yang imanen dalam entitas tertentu. Mekanisme ini tidak menampak langsung pada observasi empirik namun sekaligus disyaratkan bagi adanya aktualitas peristiwa, objek empiris, dan pengalaman atasnya. Domain aktual adalah wilayah peristiwa-peristiwa yang merupakan efek dari mekanisme riil yang inheren dalam benda-benda. Peristiwa-peristiwa ini dapat diamati. Domain empiris adalah wilayah objek-objek yang dapat diobservasi dan keberadaannya dimungkinkan oleh adanya mekanisme dan peristiwa yang membentuknya.⁸⁴

Bila domain riil, aktual, dan empiris dinotasikan secara beturut-turut sebagai Dr, Da, dan De, maka hubungan di antara ketiga domain tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:⁸⁵

Skema 1. Hubungan Domain Kenyataan

$$Dr \geq Da \geq De$$

Sumber: Martin, 2013. Bhaskar, 2008

Skema tersebut dapat dipahami melalui contoh berikut ini.⁸⁶

Skema 2. Hubungan Domain Kenyataan

Domain empiris	:	Pengalaman	:	Apel dan pohon
Domain aktual	:	Peristiwa	:	Apel jatuh dari pohon
Domain riil	:	Mekanisme	:	Gravitasi

Sumber: Martin, 2013

⁸³Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 214. Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science*, h. 47.

⁸⁴Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 214.

⁸⁵Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 214. Roy Bhaskar, *A Realist Theory of Science*, h. 47.

⁸⁶Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 215.

Melalui contoh tersebut terlihat bahwa meskipun gravitasi tidak dapat dipersepsi secara langsung, namun keberadaannya disyaratkan agar dapat memikirkan sebab bagi peristiwa empirik jatuhnya apel dari pohon.⁸⁷ Dengan kata lain, hubungan ketiga domain tersebut merupakan hubungan syarat-syarat keberadaan, syaratual. Domain riil (**Dr**) adalah syarat keberadaan domain aktual (**Da**) berikut domain empiris (**De**). Inilah bentuk hubungan domain kenyataan yang divisualisasikan melalui skema 1 di atas yakni, hubungan syarat keberadaan. Di sini, domain riil adalah syarat utama yang benar-benar harus ada.

Bhaskar memahami domain riil sebagai wilayah mekanisme atau struktur. Struktur ini disebutnya sebagai prinsip kausal yang berlaku secara universal meskipun realisasi aktual empiriknya bergantung pada berlaku/tidaknya prinsip kausal lain yang bekerja berlawanan terhadapnya. Prinsip kausal bukanlah hasil konstruksi pikiran kita sendiri, tetapi merupakan prinsip yang bekerja dalam realitas itu sendiri.⁸⁸ Struktur tidak sebagai sesuatu yang eksternal terhadap entitasnya, yang dalam pengertiannya adalah selalu mekanisme dari bendanya.

Karena mekanisme, struktur, atau prinsip kausal adalah mekanisme dari bendanya, maka pengakuan adanya prinsip kausal, dengan sendirinya, merupakan pengakuan adanya benda (materialitas), di mana struktur atau mekanisme tersebut ada.⁸⁹ Begitu juga sebaliknya, pengakuan adanya materialitas, mestinya, adalah pengakuan adanya prinsip kausal, di mana benda itu ada. Sampai di sini penjelasan tentang ontologi realisme kritis. Selanjutnya konsep ini akan digunakan sebagai kerangka untuk memahami hubungan antar komponen-komponen *MADILOG*. Dalam penggunaannya peneliti berangkat dari pengakuan terhadap benda. Sebab, Tan Malaka juga bertitik tolak dari situ.

Tan Malaka meletakkan materi atau benda sebagai landasan Dialektika berikut Logika. Berdasarkan konsep ontologi realisme kritis, berarti dia mengakui keberadaan benda-benda. Sehingga Tan Malaka dengan sendirinya akan mengakui keberadaan struktur, mekanisme, atau prinsip kausal yang inheren di dalam benda-benda itu sendiri—ini akan terlihat lebih jelas di bawah nanti. Bila komponen *MADILOG* di masukan dalam skema 2 di atas, maka menjadi seperti ini:

Skema 3. Strata Domain Kenyataan (ontologi) dalam *MADILOG*

Domain empiris	:	Pengalaman	:	Apel dan pohon	:	Materialisme
Domain aktual	:	Peristiwa	:	Apel jatuh dari pohon	:	Dialektika
Domain riil	:	Mekanisme	:	Gravitasi	:	Logika

Sumber: Martin, 2016

Domain empiris merupakan wilayah pengalaman. Dalam wilayah ini, katakanlah kita melihat pohon apel, kesatuan antara apel dan pohonnya. Kesatuan ini,

⁸⁷Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 215.

⁸⁸Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 215.

⁸⁹Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 218.

jika dilihat dengan menggunakan Materialisme, maka pohon apel tadi diubah menjadi materi-materi atau benda-benda yang terpisah yakni, apel dan pohon. Dengan begitu, kedua benda itu, bisa dianalisis lebih jauh. Inilah fungsi Materialisme. Apa yang dianalisis dari materi apel dan materi pohon itu? Pertanyaan, ini akan terjawab dalam domain aktual.

Domain aktual merupakan wilayah peristiwa. Dalam wilayah ini, materi apel dan pohon kita asumsikan berada dalam peristiwa apel jatuh dari pohonnya. Dengan menggunakan Dialektika, peristiwa itu bisa dipahami melalui hukum gerak perubahan dari kuantitas ke kualitas bahwa, pada derajat tertentu atau pada tingkat kematangan tertentu, apel itu pasti jatuh dari pohonnya dan pada gilirannya berubah jenis.

Kemudian peristiwa tersebut kita diasumsikan lagi dalam peristiwa apel sudah pada tingkat kematangan yang mestinya jatuh dari pohonnya, tapi ternyata tidak jatuh. Dengan menggunakan Dialektika, peristiwa ini bisa dipahami melalui hukum gerak negasi atas negasi bahwa, apel tidak jadi jatuh dari pohonnya karena dihalangi (dinegasi) oleh gerak yang lainnya, misalnya diikat dengan tali atau sesuatu yang menyebabkan apel tersebut tidak jatuh.

Selanjutnya, peristiwa tersebut kita asumsikan kembali lagi dalam peristiwa apel sudah pada tingkat kematangan yang mestinya jatuh dari pohonnya, tapi ternyata tidak jatuh dan dipaksakan untuk jatuh dengan menebas pohonnya sekaligus. Dengan menggunakan Dialektika peristiwa ini bisa dipahami dengan hukum gerak kesatuan antar hal-hal yang bertentangan bahwa, apel bisa jatuh sekaligus tidak jatuh dari pohonnya.

Gambaran peristiwa-peristiwa di atas menunjukkan bahwa di balik benda atau materi terdapat gerak. Inilah jawaban dari pertanyaan di atas bahwa, yang dianalisis dari benda adalah gerak yang terkandung di dalam materi itu sendiri, di mana dengan gerak itu benda bisa mengalami perubahan bentuk. Pola-pola gerak yang menyebabkan perubahan-perubahan bentuk materi itulah yang dianalisis dengan menggunakan Dialektika. Inilah fungsi Dialektika. Pola gerak tersebut, terutama gerak kesatuan antar hal-hal yang bertentangan, kemudian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan Logika.

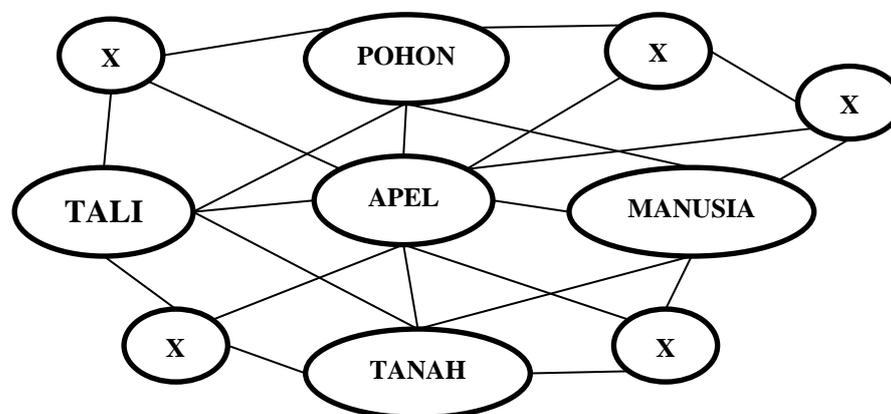
Untuk memahami ini, peneliti akan menggunakan konsep epistemologi realisme kritis yakni stratifikasi penjelasan.⁹⁰ Gerak kesatuan antar hal-hal yang bertentangan merupakan titik tolak penggunaan Logika. Hal ini sama persis dengan kecenderungan realisme kritis yang berangkat dari asumsi realitas sebagai sistem yang terbuka. Baru kemudian menjalankan eksperimen dengan menutup sistem tersebut sehingga diperoleh penjelasan yang lebih akurat.⁹¹ Tan Malaka menyatakan bahwa, asumsi ini “buat mendapatkan pemandangan pada sistem yang (akan) diperiksa baik dalam umumnya maupun khususnya, (sehingganya) sistem ini bisa dipahami

⁹⁰Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 221.

⁹¹Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 226.

dengan teratur, tersusun”.⁹² Sistem terbuka bila divisualisasikan bentuknya seperti ini:⁹³

Skema 4. Realitas dalam Sistem Terbuka



Sumber: Martin, 2016

Melalui skema tersebut, terlihat bahwa dalam sistem terbuka terdapat hubungan yang kompleks antar berbagai benda, seperti dalam kasus apel bisa jatuh sekaligus tidak jatuh dari pohonnya. Apel bisa jadi tidak jatuh dari pohonnya, karena diikat dengan tali. Kemudian apel bisa jatuh karena ditebang oleh manusia sekaligus dengan pohonnya. Ini semua menunjukkan hubungan gerak materi yang saling-silang di antara satu dan lainnya. Peristiwa ini bisa kita saksikan dalam kehidupan aktual sehari-hari.

Dalam sistem terbuka tersebut, sangat sulit memahami gerak benda-benda yang saling-silang itu. Karenanya diperlukan penutupan sistem atas sistem terbuka itu sendiri. Penutupan sistem adalah proses klasifikasi atas totalitas kenyataan berdasarkan kriteria tertentu.⁹⁴ Inilah yang menjadi fungsi Logika. Karena menurut Tan Malaka, sebagaimana sudah dijelaskan di atas, Logika digunakan pada salah satu pihak di antara dua yang bertentangan atau pada sesuatu yang tetap.⁹⁵

Dalam stratifikasi penjelasan realisme kritis, cara kerja Logika tersebut berlangsung seperti ini: (1) Resolusi, memecah satu peristiwa yang kompleks dalam komponen-komponen yang menyusunnya. (2) Redeskripsi, merumuskan komponen-komponen tersebut dalam bahasa teori yang mengajukan dugaan tentang struktur atau mekanisme yang inheren di dalam komponen yang dikaji. (3) Retrodiksi, mencari sebab struktural yang bertanggung jawab bagi mungkinnya komponen-komponen di muka. (4) Eliminasi, menghapuskan kandidat struktural yang lain hingga ditemukan satu sebab yang memang mendasari komponen yang dikaji.⁹⁶

⁹²Tan Malaka, *MADILOG*, h. 224.

⁹³Diadaptasi dari Martin Suryaja, *Mencari Marxisme: Kumpulan Esai* (Tangerang: Marjin Kiri, 2016), h. 69.

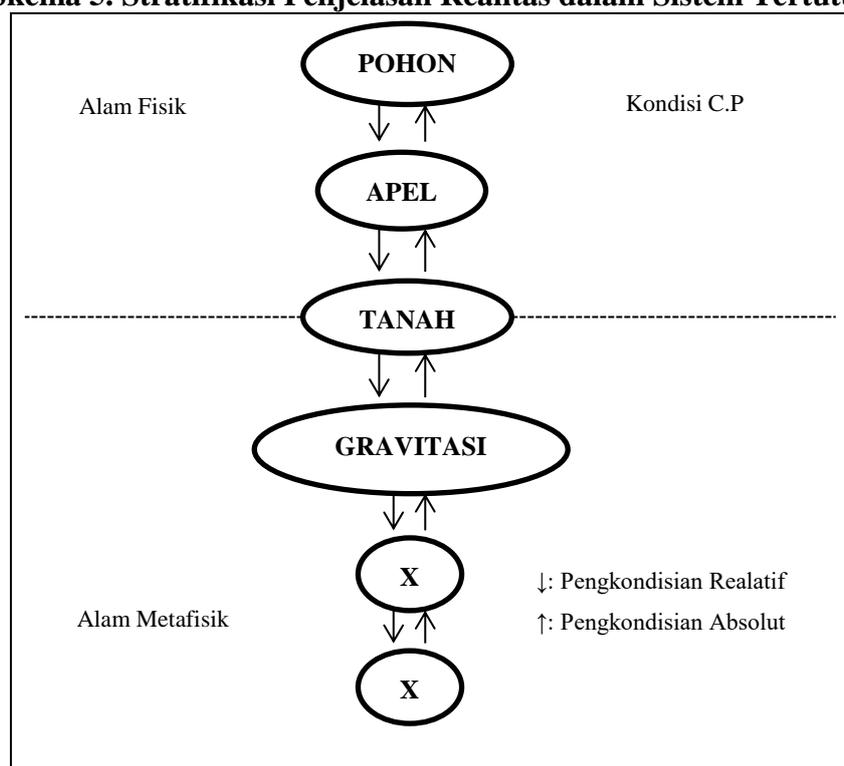
⁹⁴Martin Suryaja, *Mencari Marxisme*, h. 70.

⁹⁵Tan Malaka, *MADILOG*, h. 128-132.

⁹⁶Martin Suryajaya, *Asal Usul Kekayaan*, h. 226.

Berdasarkan penjelasan tersebut menjadi jelas bahwa kriteria utama yang digunakan dalam Logika untuk mengklasifikasi totalitas kenyataan di atas adalah penyebab utama dari totalitas gerak benda-benda itu sendiri. Itulah sebabnya Tan Malaka mengatakan bahwa “*cause* cuma buat mengadakan pemandangan bulat saja yakni, mencari *ultimate cause*, sebab penghabisan atau *permanent cause*”.⁹⁷ Cara kerja Logika ini, bila divisualisasikan bentuknya menjadi seperti ini.⁹⁸

Skema 5. Stratifikasi Penjelasan Realitas dalam Sistem Tertutup



Sumber: Martin, 2016

Keunggulan stratifikasi ini, begitu juga dengan Logika yaitu, dapat menyatakan atau menjelaskan keberadaan mekanisme, struktur, atau prinsip kausal paling dasar. Mekanisme ini bekerja dibalik realitas konkret, dalam skema 4 di atas disebut alam metafisik. Tanpa prinsip kausal atau struktur tersebut, realitas itu tidak akan pernah ada (pengkondisian absolut), dalam skema 4 di atas disebut alam fisik. Begitu juga sebaliknya, tanpa ada realitas itu, prinsip kausal tidak akan terpahami (pengkondisian relatif). Secara formal, pengkondisian absolut berarti, x dikatakan mengondisikan y secara absolut jika agar ada y , keberadaan x niscaya diandaikan. Kemudian, pengkondisian relatif berarti, x dikatakan mengondisikan y secara relatif jika x menentukan y dalam batasan yang dimungkinkan oleh y .⁹⁹

⁹⁷Tan Malaka, *MADILOG*, h. 225.

⁹⁸Di adaptasi dari Martin Suryaja, *Mencari Marxisme*, h. 70.

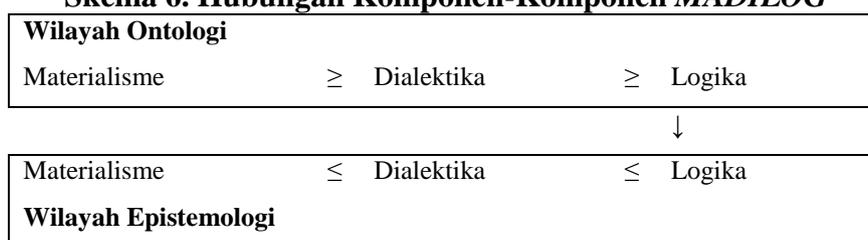
⁹⁹Martin Suryaja, *Mencari Marxisme*, h. 71.

Gambarannya seperti ini: prinsip kausal (x) dikatakan mengondisikan peristiwa apel jatuh dari pohon (y), jika agar ada peristiwa tersebut, keberadaan prinsip kausal itu niscaya diandaikan. Dalam bahasa lain, agar ada peristiwa apel jatuh dari pohonnya, maka harus ada prinsip kausal. Keberadaan prinsip inilah yang dibuktikan melalui rumus formal kedua yakni, prinsip kausal mengondisikan peristiwa apel jatuh dari pohonnya, jika prinsip itu menentukan peristiwa tersebut dalam batasan yang dimungkinkan oleh peristiwa apel jatuh dari pohonnya itu sendiri. Dengan kata lain, agar prinsip kausal bisa terpahami, maka harus ada peristiwa apel jatuh dari pohonnya, yang tidak terganggu dengan peristiwa-peristiwa lainnya misalnya diikat dengan tali pada contoh di atas.

Kondisi yang tidak terganggu dengan peristiwa-peristiwa lainnya itulah yang disebut dengan kondisi C.P di atas yakni, *Ceteris Paribus* (mengasumsikan semua faktor lain konstan).¹⁰⁰ Dengan C.P ini peristiwa-peristiwa lain yang mengganggu proses berlangsungnya peristiwa apel jatuh dari pohonnya dikesampingkan sama sekali. Tujuannya, agar peristiwa tersebut bisa benar-benar terpahami, yang dari situ, prinsip kausal yang menyebabkan peristiwa itu terjadi bisa terbaca dengan jelas. Ini sekaligus menunjukkan bahwa sistem tertutup hanya bisa bekerja sempurna dengan menggunakan prinsip *Ceteris Paribus* itu sendiri. Oleh karena itu sifatnya sangat spesifik.

Spesifitas tersebut itulah yang dimaksud Tan Malaka dalam pernyataan bahwa Logika digunakan pada salah satu pihak di antara dua yang bertentangan atau pada sesuatu yang tetap.¹⁰¹ Logika memiliki ruang spesifik. Dari sini, sudah bisa digambarkan hubungan Logika dengan Materialisme dan Dialektika melalui skema 2 di atas yakni:

Skema 6. Hubungan Komponen-Komponen MADILOG



Melalui skema ini, terlihat bahwa *MADILOG* merupakan sebuah metode pemikiran yang bersifat ontologis sekaligus epistemologi. Berangkat dari wilayah ontologi atau kenyataan riil kemudian menuju wilayah epistemologi. Hal ini dimungkinkan karena pembacaan atas posisinya yang menggunakan realisme kritis tadi, dan juga oleh posisi Logika itu sendiri sebagai alat berpikir serta penggunaannya seperti di atas. Ini bila dimasukkan dalam tabel 1 bentuknya menjadi seperti ini:

¹⁰⁰Martin Suryaja, *Mencari Marxisme*, h. 72-73.

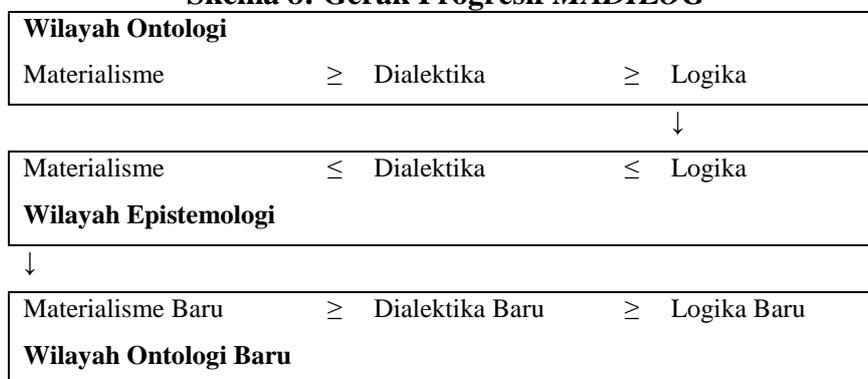
¹⁰¹Tan Malaka, *MADILOG*, h. 128-132.

**Skema 7. Strata Penjelasan (epistemologi) Tentang Domain Kenyataan dalam
MADILOG**

	Domain Riil	Domain Aktual	Domain Empiris	
Logika	√			Mekanisme
Dialektika	√	√		Peristiwa
Materialisme	√	√	√	Pengalaman

Melalui tabel ini, dapat ditunjukkan bahwa dengan Logika, seperti yang dijelaskan di atas, keberadaan mekanisme atau prinsip kausal, yang menjadi penyebab bagi keberadaan benda, bisa diketahui. Dengan Logika, ketika prinsip *Ceteris Paribus* tidak digunakan, bisa dipahami bahwa gerak dialektika tidak lain adalah hubungan persilangan antar prinsip kausal atau struktur. Dengan Logika pula bisa dipahami bahwa gerak dialektikalah, yang mengandung prinsip kausal tadi, yang menyebabkan benda-benda berubah bentuk. Inilah arti penting Logika yang penulis maksud di atas tadi. Logika bisa menemukan mekanisme terdasar dari realitas berikut kemungkinan-kemungkinan perubahan benda-benda sejauh syarat-syaratnya terpenuhi. Meski demikian, Logika tetap merupakan bagian dari Materialisme dan Dialektika. Kesatuan komponen-komponen *MADILOG* ini bila diterapkan, memiliki konsekuensi yang radikal, sebagaimana terlihat dalam skema berikut:

Skema 8: Gerak Progresif MADILOG



Dalam skema tersebut, terlihat bahwa *MADILOG*, bila diterapkan secara betul, memungkinkan atau setidaknya menunjukkan sebuah perubahan. *MADILOG* bisa memungkinkan terciptanya sebuah Materialisme baru, berikut Dialektika Baru dan Logika Baru. Inilah konsekuensi radikal yang penulis maksud tadi. Barangkali ini pula yang menjelaskan mengapa Tan Malaka harus berkata bahwa, *MADILOG* sekarang memperkenalkan diri kepada mereka yang sudi menerimanya. Mereka yang sudah mendapat minimum latihan otak, berhati lapang, dan seksama serta akhirnya berkemauan keras memahaminya.¹⁰² Dengan demikian, bisa ditegaskan bahwa *MADILOG* adalah sebuah metode untuk menciptakan perubahan secara mendasar, revolusi.

¹⁰²Tan Malaka, *MADILOG*, h. v.

Berdasarkan penegasan tersebut, maka *MADILOG* bisa memungkinkan sebuah perubahan, sebagaimana yang dicita-citakan oleh gerakan Islam Progresif. Dengan demikian, *MADILOG* bisa diposisikan sebagai metode pemikiran Islam Progresif.

Kesimpulan

Paralelitas atau titik temu antara pemikiran Tan Malaka dan Islam Progresif terletak pada empat ranah. *Pertama*, dominasi sistem sosial kapitalisme. Di sini, baik Islam Progresif maupun Tan Malaka, sama-sama meletakkan sistem kapitalisme sebagai problem utama yang mereka hadapi. *Kedua*, ranah dinamika gerakan Islam (Islam Politik). Dalam ranah ini, Tan Malaka seperti dengan Islam Progresif, mengkritik dinamika Islam Politik pada masanya yakni Pan-Islamisme. Namun, sekaligus mengupayakan kerjasama gerakan tersebut dengan PKI dalam melawan kolonialisme Belanda khususnya, dan sistem sosial kapitalisme umumnya.

Ketiga, ranah keterbukaan pada tradisi pemikiran yang berasal dari luar tradisi Islam. Di sini, Islam Progresif menghendaki agar supaya umat Muslim bisa terbuka dengan tradisi pemikiran yang berasal dari luar tradisi Islam, sejauh tradisi itu memungkinkan perubahan kearah yang baik. Tan Malaka sebagai seorang Muslim, sangat menerima tradisi dari luar Islam yakni, Marxisme. Sebagaimana sudah umum diketahui, dalam wacana keagamaan kontemporer, Marxisme dan Islam seringkali dipandang sebagai dua tradisi yang bertentangan sama sekali. Namun pada Tan Malaka kedua tradisi itu malah menjadi unsur-unsur penting yang membentuk pemikirannya.

Kempat, ranah metode pemikiran. *MADILOG* menerapkan metode pemikiran yang disusun berdasarkan materialitas, yang berarti berdasarkan realitas. Ini sama persis dengan kehendak Islam Progresif itu sendiri yakni merumuskan metode pemikiran berbasis realitas. Lebih jauh lagi, susunan *MADILOG*, sebagaimana sudah dijelaskan di atas, sangat memungkinkan sebuah perubahan, bahkan metode pemikiran ini memungkinkan sebuah revolusi, jika benar-benar diterapkan. Sehingga, *MADILOG* sangat kompatibel dengan cita-cita Islam Progresif yakni, menciptakan perubahan secara terus-menerus, progresif. Dengan demikian, bisa ditetapkan bahwa *MADILOG* dapat diposisikan sebagai metode pemikiran Islam Progresif.

BIBLIOGRAPHY

- Abdullah, Taufik, *Sekolah dan Politik: Pergerakan Kaum Muda di Sumatra Barat 1927-1933*, terj. Muhammad Yuanda Zara, Yogyakarta: Penerbit Suara Muhammadiyah, 2018.
- Arkoun, Mohammed, *Pemikiran Arab*, terj. Yudian W. Asimin, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1966.
- Bakri, Syamsul, *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*, Yogyakarta: LKiS, 2015.

Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 6, No. 2 2021

-
- Berger, L. Peter dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality*, New York: Penguin Books, 1991.
- Bhaskar, Roy, *A Realist Theory of Science*, London & New York: Routledge, 2008.
- Boullata, J. Issa, *Dekonstruksi Tradisi: Gelegar Pemikiran Arab Islam*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LKiS, 2012.
- Creswell, W. John, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Djaelani, Timur Anton, *Gerakan Sarekat Islam: Kontribusinya Pada Nasionalisme Indonesia*, terj. Gordon B Manuain, Jakarta: LP3ES, 2017.
- Engels, Friedrich, "Dialectic of Nature", dalam Karl Marx and Friedrich Engels, *Collected Works*, vol 25, New York: International Publishers, 1987.
- _____, "Anti-Duhring: Herr Eugen Duhring & Revolution in Science," dalam Karl Marx and Friedrich Engels, *Collected Works*, vol 25, New York: International Publishers, 1987.
- Hanafi, Hassan dan Muhammad 'Abid al-Jabiri, *Dialog Timur dan Barat: Menuju Rekonstruksi Metodologis, Pemikiran Politik Arab yang Progresif dan Egaliter*, terj. Umar Bukhory, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Hadler, Jeffrey, *Sengketa Tiada Putus: Matriarki, Reformisme Agama, dan Kolonialisme di Minangkabau*, terj. Samsudin Berlian, Jakarta: FREEDOM INSTITUTE, 2010.
- Kurzman, Charlez (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer Tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum, Jakarta: PARAMADINA, 2003.
- Kumar, Deepa, *Islam Politik: Sebuah Analisis Marxis*, terj. Fitri Mohan, Yogyakarta: ResistBook dan indoPROGRESS, 2016.
- Latief, Burjarie, *Manuskrip Sejarah 45 Tahun PKI 1920-1965*, Bandung: Ultimus, 2014.
- Malaka, Tan, *MADILOG: Materialisme, Dialektika, Logika*, Jakarta: LPPM Tan Malaka, 1974.
- Malaka, Tan, *Dari Penjara ke Penjara*, Yogyakarta: Penerbit NARASI, 2014.
- _____, *Sarekat Islam Semarang dan Onderwijs*, Jakarta: Pustaka Kaji, 2011.
- _____, *Sarekat Islam Semarang dan Onderwijs*, Jakarta: Pustaka Kaji, 2011.
- _____, "Naar de Republiek Indonesia," dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2000.
- _____, "Semangat Moeda" dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999.
- _____, "Massa Actie in Indonesia", dalam Harry A. Poeze, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999.
- _____, "Politik", dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka, *Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008.
- _____, "Rencana Ekonomi Berjuang," dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka, *Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008.

Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 6, No. 2 2021

-
- _____, “Muslihat,” dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka, *Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008.
- _____, *Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri*, Econarch Institute, tt.
- _____, “Situasi Politik Luar dan Dalam Negeri,” dalam Harry A. Poeze, Tan Malaka, *Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, jilid I, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008.
- McVey, T. Ruth, *Kemunculan Komunisme Indonesia*, terj. Tim Komunitas Bambu, Jakarta: Komunitas Bambu, 2009.
- Mintz, S. Jeane Muhammad, Marx, *Marhaen: Akar Sosialisme Indonesia*, terj. Zulhimiyasri, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Mrazek, Rudolf, *Tan Malaka: A Political Personality's Structure of Experience*, *Indonesia*, No. 14, Oct., 1972.
- _____, *Semesta Tan Malaka*, terj. Endi Haryono dan Bhanu Setyano (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 1994).
- Mulyanto, Dede (ed.), *Di Balik Marx: Sosok dan Pemikiran Friedrich Engels*, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2015.
- Munasichin, Zainul, *Berebut Kiri: Pergulatan Marxisme Awal di Indonesia 1912-1926*, Yogyakarta: LKiS, 2005.
- Moosa, Ebrahim, “Transitions in the Progress of Civilization: Theorizing History, Practice, and Tradition,” dalam Vincent J. Cornell dan Omid Safi (ed.), *Voices of Change*, Westport: Praeger Publishers, 2007.
- Noer, Deliar, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*, terj. Deliar Noer, Jakarta: LP3ES, 1980.
- Noor, A. Farish, *Islam Progresif: Peluang, Tantangan, dan Masa Depan di Asia Tenggara*, terj. M. Nur Ichwan dan Imron Rosjadi, Yogyakarta: SAMHA, 2006.
- Poeze, A. Harry, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1897-1925*, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2000.
- _____, *Tan Malaka: Pergulatan Menuju Republik 1925-1945*, terj. Pustaka Utama Grafiti, Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 1999.
- _____, *Tan Malaka, Gerakan Kiri dan Revolusi Indonesia*, 4 jilid, terj. Hersri Setiawan, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV-Jakarta, 2008-2014.
- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1996.
- Ratna, Kutha Nyoman, *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Kebudayaan Pada Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Safi, Omid (ed.), *Progressive Muslims: On Justice, Gender Equality, and Pluralism*, Oxford: Oneworld, 2005.
- _____, “What is Progressive Islam?,” *ISIM Newsletter*, edisi 13, Desember 2003.
- _____, “Modernism: Islamic Modernism,” dalam Lindsay Jones (ed.), *Encyclopedia of Religion*, Farmington Hills: McMillan, 2005.
- Shiraishi, Takashi, *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*, terj. Hilmar Farid, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Suminto, Aqib H., *Politik Islam Hindia Belanda: Het Knatoor voor Inlandsche Zaken*, Jakarta: LP3ES, 1985.

Aqlam: Jorunal of Islam and Plurality

(P-ISSN [2528-0333](#); E-ISSN: [2528-0341](#))

Website: <http://journal.iain-manado.ac.id/index.php/AJIP/index>

Vol. 6, No. 2 2021

Suseno, Magnis Frans, *Dalam Bayangan Lenin: Enam Pemikir Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka*, Jakarta: Gramedia Utama Pustaka, 2003.

Suryajaya, Martin, *Asal Usul Kekayaan: Sejarah Teori Nilai Dalam Ilmu Ekonomi Dari Aristoteles Sampai Armatya Sen*, Yogyakarta: Resist Book, 2013.

_____, *Mencari Marxisme: Kumpulan Esai*, Tangerang: Marjin Kiri, 2016.

Wahid, Abdurrahman (ed.), *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan Islam Transnasional di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute, 2009.

Wahyudi, Yudian, *Dinamika Politik: Kembali Pada Al-Quran dan Sunah di Mesir, Maroko, dan Indonesia*, Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2011.